

Analisis Musik Tangis Dilo sebagai Media Pelestarian Tradisi Meratap Suku Alas di Aceh Tenggara

Rizki Mona Dwi Putra ^{1*}

Elmi Novita ²

Abdul Rozak ³

¹⁻³ Prodi Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia

*email:
rizkimonadwiputra@isbiaceh.ac.id

Kata Kunci
Analisis Musik,
Tangis Dilo,
Pelestarian,
Budaya Alas,
Aceh Tenggara

Keywords:
Music Analysis,
Tangis Dilo,
Preservation,
Alas Culture
Sutheast Aceh

Received: September 2025

Accepted: October 2025

Published: December 2025

Abstrak

Tangis Dilo merupakan salah satu tradisi musical masyarakat Alas di Kutacane, Aceh Tenggara, yang disajikan dalam bentuk nyanyian pengantar tidur dengan alunan sederhana dan syair yang penuh ekspresi. Tangis Dilo berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral, doa, serta harapan orang tua kepada anak, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai kehidupan. Namun demikian, arus globalisasi mengakibatkan tradisi ini semakin jarang dilakukan, sehingga terancam hilang dari kehidupan masyarakat. Maka diperlukan upaya pelestarian agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan penyajian musik Tangis Dilo dalam upaya pelestariannya sebagai warisan budaya takbenda masyarakat Alas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi langsung, wawancara dengan praktisi, dan dokumentasi audio-visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tangis Dilo memiliki karakter musical yang khas, dengan bentuk monofonik, melodi sederhana dengan pola repetitif, serta ritme bebas yang menyesuaikan syair dan emosi penyanyi. Struktur musiknya fleksibel, bergantung pada pesan yang ingin disampaikan, sehingga setiap pertunjukan bersifat unik. Oleh karena itu, pelestarian perlu dilakukan melalui dokumentasi, pendidikan, dan pemanfaatan media digital agar Tangis Dilo tetap bertahan sebagai warisan budaya takbenda masyarakat Alas.

Abstract

Tangis Dilo is one of the musical traditions of the Alas community in Kutacane, Southeast Aceh, which is presented in the form of lullabies with simple melodies and expressive lyrics. Tangis Dilo serves as a medium for conveying moral messages, prayers, and parents' hopes for their children, as well as a means of passing on life values. However, the tide of globalization has resulted in this tradition being practiced less and less frequently, threatening its disappearance from community life. Therefore, preservation efforts are needed to ensure its relevance amid changing times. The purpose of this study is to analyze and describe the presentation of Tangis Dilo music in an effort to preserve it as the intangible cultural heritage of the Alas community. The research uses a qualitative method with data collection techniques in the form of literature studies, direct observation, interviews with practitioners, and audio-visual documentation. The results of the study show that Tangis Dilo has distinctive musical characteristics, with a monophonic form, simple melodies with repetitive patterns, and a free rhythm that adapts to the lyrics and emotions of the singer. Its musical structure is flexible, depending on the message to be conveyed, making each performance unique. Therefore, preservation must be carried out through documentation, education, and the use of digital media to ensure that Tangis Dilo remains as the intangible cultural heritage of the Alas community.



© 2025 Putra, Novita, Rozak. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i2.69162>

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, komunikasi, dan ekspresi sosial masyarakat. Kesenian merupakan produk kebudayaan manusia yang dapat dilestarikan, dipublikasikan, dan dikembangkan untuk mendorong kemajuan peradaban serta meningkatkan derajat kemanusiaan bangsa melalui penguatan

kebudayaan daerah ([Karina, 2020](#)). Musik tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya, dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreativitas masyarakat yang mendukungnya ([Anggara, 2022](#)). Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, Tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan Masyarakat ([Koentjaraningrat dalam Pratama, 2022](#)) Setiap daerah memiliki tradisi musical yang lahir dari kebutuhan hidup sehari-hari, salah satunya adalah *Tangis Dilo* dari masyarakat Alas di Kutacane, Aceh Tenggara. Tradisi ini tumbuh dan berkembang seiring kehidupan masyarakatnya, menjadi sarana dalam menyampaikan nilai-nilai, doa, serta harapan orang tua kepada anak-anaknya (Wawancara dengan Hamidah, pada tanggal 20 Juli 2025, di Aceh Tenggara). *Tangis Dilo* pada dasarnya merupakan bentuk nyanyian tradisional yang dilantunkan oleh seorang ibu ketika menidurkan anaknya. Nyanyian ini berfungsi sebagai sarana menenangkan dan menciptakan ikatan emosional antara ibu dan anak melalui alunan melodi yang lembut serta irama yang repetitif. Namun, di balik kesederhanaannya, *Tangis Dilo* mengandung syair-syair bermakna yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, seperti kasih sayang, sopan santun, kejujuran, dan penghormatan kepada orang tua. Lebih jauh, *Tangis Dilo* berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Melalui praktik ini, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terus hidup dan tertanam dalam diri anak sejak usia dini, bahkan sebelum mereka mengenal pendidikan formal. Proses pewarisan tersebut menunjukkan bahwa *Tangis Dilo* memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter anak, karena pendidikan nilai dilakukan melalui pendekatan emosional dan estetis. Dengan demikian, *Tangis Dilo* tidak hanya berperan sebagai lagu pengantar tidur, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang menyampaikan pesan moral secara halus dan mendalam.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, keberadaan *Tangis Dilo* menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan serius. Arus budaya populer yang masif, kemajuan teknologi hiburan, serta perubahan pola asuh dalam masyarakat modern telah menggeser peran tradisi lisan ini dari kehidupan sehari-hari. *Tangis Dilo* yang dahulu menjadi media komunikasi emosional dan pendidikan nilai antara ibu dan anak kini mulai tergantikan oleh lagu-lagu modern, tayangan digital, dan gawai, sehingga generasi muda kian terputus dari akar tradisi leluhurnya. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya eksistensi *Tangis Dilo* sebagai warisan budaya takbenda yang hidup di tengah masyarakat. Apabila tidak dilakukan upaya pelestarian yang berkelanjutan, baik melalui dokumentasi, pendidikan, maupun revitalisasi dalam konteks kekinian, tradisi ini berpotensi hanya tersisa sebagai catatan sejarah semata. Padahal, nilai-nilai moral, sosial, dan kultural yang terkandung dalam *Tangis Dilo* tetap relevan untuk membentuk jati diri generasi muda, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap kearifan lokal.

Pelestarian *Tangis Dilo* menjadi penting karena ia tidak hanya merepresentasikan aspek musical, tetapi juga menyimpan nilai pendidikan, spiritual, dan sosial. Melalui *Tangis Dilo*, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Alas membangun interaksi keluarga, menyampaikan nilai moral, serta merawat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Menurut Tyas ([dalam Budiana, 2013](#)) musik tradisional tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena merupakan hasil budi daya dan karsa untuk memenuhi salah satu kebutuhan kehidupan manusia, serta ungkapan perasaan yang memuat unsur etika dan estetik. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini bukan semata-mata menjaga bentuk musiknya, melainkan juga menjaga fungsi sosial dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian mengenai *Tangis Dilo* sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional sangatlah penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman nilai-nilai budaya masyarakat Alas, sekaligus mendorong kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya. Latar belakang ini menjadi landasan bahwa *Tangis Dilo* bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga aset budaya yang perlu terus dihidupkan untuk generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, yang secara kultural dikenal sebagai daerah asal dan tempat berkembangnya kesenian *Tangis Dilo*. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan historis dan sosiokultural, mengingat Kutacane masih menyimpan jejak praktik tradisi *Tangis Dilo* dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan melakukan penelitian langsung di wilayah asal tradisi tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konteks sosial, nilai budaya, serta fungsi *Tangis Dilo* dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan pertemuan dan interaksi langsung dengan para pelaku seni, tokoh adat, serta masyarakat yang masih memahami dan mempraktikkan *Tangis Dilo*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti untuk memahami makna, proses pewarisan, serta dinamika keberlangsungan Tangis Dilo berdasarkan perspektif para pelakunya. Pendekatan kualitatif ini dinilai tepat karena mampu menangkap realitas budaya secara komprehensif dan kontekstual. Menurut Moleong ([dalam Manalu, 2022](#)), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati. Atas dasar itu, pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode utama untuk menganalisis dan mendeskripsikan penyajian musik dalam Tangis Dilo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etik dan emik guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap kesenian Tangis Dilo, baik dari sudut pandang peneliti sebagai pengamat luar maupun dari perspektif para pelaku dan pendukung tradisi itu sendiri. Pendekatan etik memungkinkan peneliti melakukan analisis secara akademis dan sistematis terhadap struktur, fungsi, serta konteks musical Tangis Dilo, sementara pendekatan emik digunakan untuk menggali makna, nilai, dan pemahaman yang hidup di dalam masyarakat pendukungnya. Dengan mengombinasikan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu merepresentasikan Tangis Dilo secara objektif sekaligus kontekstual sesuai dengan realitas budaya setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Pertama, studi pustaka, yaitu menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penyajian kesenian Tangis Dilo di Kutacane, baik sebagai bahan perbandingan maupun sebagai landasan teoretis untuk mendukung analisis musik. Kedua, observasi, yang dilakukan dengan mengamati secara langsung praktik dan pertunjukan Tangis Dilo di Kutacane, disertai interaksi langsung dengan para praktisi kesenian untuk memahami proses penyajian dan konteks sosialnya. Ketiga, wawancara, yang dilakukan secara mendalam kepada tiga praktisi Tangis Dilo sekaligus seniman Aceh, yaitu Hamidah dan Sanah di Kutacane, guna memperoleh data mengenai pengalaman, pemaknaan, serta proses pewarisan tradisi tersebut. Keempat, dokumentasi, berupa pengumpulan data dalam bentuk rekaman video dan audio (MP3) sebagai bahan pendukung analisis, khususnya dalam mengkaji aspek musical, syair, dan bentuk penyajian Tangis Dilo secara lebih mendalam dan akurat.

Tahap analisis data dilakukan melalui tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyaring data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data kemudian dituangkan dalam bentuk tabel yang disusun berdasarkan rumusan masalah. Selanjutnya, analisis interaktif dilakukan melalui proses penarikan simpulan dan verifikasi terhadap keseluruhan hasil reduksi serta sajian data hingga akhir pengumpulan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Meratap Suku Alas Aceh Tenggara "Tangis Dilo"

Tangis Dilo adalah salah satu bentuk seni meratap tradisional yang berasal dari Aceh Tenggara, khususnya dari kalangan masyarakat suku Gayo dan Alas. Dalam budaya Aceh, khususnya masyarakat Gayo, terdapat praktik kesenian menjadi bagian penting dalam upacara perkawinan, kenduri, dan acara resmi sebagai wujud kekayaan sastra lisan yang dijunjung tinggi ([Erlinda, 2024](#)). Kesenian ini memiliki nilai budaya, spiritual, dan sosial yang sangat kuat, serta sering dikaitkan dengan momen-momen kesedihan, perpisahan, atau duka (Wawancara dengan Hamidah, pada tanggal 20 Juli 2025, di Aceh Tenggara). Secara keseluruhan, Tangis Dilo bisa dimaknai sebagai ratapan di waktu pagi sebuah bentuk ungkapan kesedihan atau keharuan yang mendalam, sering dinyanyikan atau diucapkan menjelang atau sesudah fajar. "Tangis Dilo": Tangis" berarti menangis. "Dilo" berasal dari bahasa Gayo atau Alas yang bisa berarti pagi hari atau waktu fajar. Seni meratap tangis dilo dimainkan dan berfungsi sebagai upacara Adat atau Kematian, Sarana Ekspresi Emosional, Warisan Budaya Lisan.

Tradisi Tangis Dilo memiliki sejumlah ciri khas yang memperlihatkan kekayaan estetik sekaligus fungsi sosial-budaya masyarakat Aceh Tenggara. Pertunjukan ini sepenuhnya dilantunkan secara vokal tanpa irungan alat musik, sehingga suara menjadi medium utama dalam menyampaikan ekspresi kesedihan. Syair yang dibawakan berbentuk puitis, berisi ratapan, kenangan terhadap orang yang telah tiada, doa bagi almarhum, serta nasihat yang ditujukan kepada keluarga yang ditinggalkan. Lantunan tersebut disampaikan dengan irama lambat, penuh perasaan, dan bernuansa sedih sehingga mampu menggugah emosi para pendengar. Bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal, yakni bahasa Gayo atau Alas, yang menegaskan identitas budaya daerah. Menariknya, tradisi ini umumnya dibawakan oleh perempuan, terutama mereka

yang berusia tua, karena dianggap lebih berpengalaman dalam menghayati penderitaan dan kesedihan hidup, sehingga syair yang dilantunkan terdengar lebih tulus, menyentuh, dan sarat makna.

Tangis Dilo dalam kehidupan masyarakat Aceh Tenggara tidak hanya terbatas pada ekspresi kesedihan personal, tetapi juga mencakup peran sosial, budaya, dan spiritual yang lebih luas. Tradisi ini berfungsi sebagai media ungkapan duka yang terstruktur, sehingga keluarga yang berduka memiliki ruang untuk menyalurkan kesedihan mereka secara terbuka namun tetap sesuai dengan norma budaya. Menurut Hamidah (Wawancara dengan Hamidah, pada tanggal 20 Juli 2025, di Aceh Tenggara) Tangis Dilo menjadi sarana pendidikan moral dan budaya, karena syair-syair yang dilantunkan sering kali berisi nasihat, petuah, dan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Secara spiritual, lantunan doa yang menyertai Tangis Dilo dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta sekaligus penghormatan bagi mereka yang telah tiada. Sementara itu, secara sosial, tradisi ini memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam komunitas, karena kehadiran dan partisipasi masyarakat dalam prosesi tersebut menjadi tanda empati, kepedulian, dan dukungan terhadap keluarga yang berduka. Dengan demikian, Tangis Dilo tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan vokal, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menjaga keseimbangan emosional, spiritual, dan sosial masyarakat Aceh Tenggara.



Gambar 1. Tangis Dilo

(Sumber: <https://seputaraceh.id/2022/11/18/mengenal-tangis-dilo-tradisi-pada-adat-perkawinan-suku-alas-aceh-tenggara/>)

Makna Syair Seni Meratap “Tangis Dilo”

Syair merupakan bagian karya sastra dalam bentuk lisan dan tulisan yang mengandung banyak pengajaran melalui bait-bait syair (Aini, 2020). Syair juga disebut sebagai bentuk puisi yang memiliki kedalamank makna dan keindahan Bahasa, seringkali digunakan dalam penyampaian pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual (Safii, 2024). Makna syair dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Tangis Dilo sangatlah mendalam, karena tidak hanya merepresentasikan ekspresi kesedihan, tetapi juga mencerminkan warisan budaya masyarakat Aceh Tenggara. Dari segi historis, Tangis Dilo memuat cerita serta tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian penting dalam menjaga identitas dan ingatan kolektif komunitas. Nilai emosionalnya tampak melalui ungkapan duka yang tulus, yang mencerminkan keterikatan batin antara pelantun, keluarga yang ditinggalkan, dan almarhum. Selain itu, terdapat pula nilai spiritual, karena syair yang dilantunkan sarat dengan doa dan harapan bagi orang yang telah tiada, sekaligus menjadi bentuk penghiburan bagi mereka yang berduka. Lebih jauh lagi, Tangis Dilo memiliki nilai sosial yang kuat, yakni mempererat hubungan antaranggota masyarakat melalui kebersamaan dalam menghadapi kehilangan, sehingga tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana pengikat solidaritas sosial dan budaya.



Gambar 2. Seniman Tangis Dilo Ibu Hamidah
(Sumber: Alfath, 2025)

Syair dalam tradisi Tangis Dilo memiliki makna yang mendalam dan sarat nilai-nilai kultural. Secara simbolis, syair ini melambangkan ratapan seorang ibu yang penuh cinta sekaligus kehilangan mendalam terhadap anaknya yang akan “berpindah” ke kehidupan baru, bahkan dalam konteks tertentu dikaitkan dengan kehilangan anak yang wafat. Ratapan tersebut tidak hanya menjadi ungkapan duka personal, melainkan juga permohonan kepada Tuhan, sebagai simbol bahwa segala kesedihan diserahkan kepada Sang Pencipta (Selamah, 2021). Dalam praktik tradisional, fungsi syair Tangis Dilo berkaitan erat dengan hubungan antaranggota keluarga, norma kesopanan, serta penghormatan terhadap orang tua dan kerabat. Syair berperan sebagai media untuk menyampaikan permintaan maaf, baik atas kesalahan yang pernah dilakukan maupun sebagai upaya menjaga keharmonisan keluarga (Parawansa, 2022). Selain itu, syair juga berfungsi sebagai ungkapan terima kasih kepada kerabat serta pihak-pihak yang telah membantu dalam prosesi pernikahan. Pada acara-acara resmi adat, syair Tangis Dilo tidak hanya merepresentasikan ekspresi emosional, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada orang yang lebih tua maupun masyarakat sekitar, serta sarana penyampaian nasihat moral yang diwariskan lintas generasi (Kemdikbudristek, 2022). Tangis Dilo memiliki beberapa generasi seniman atau pelaku budaya yang sering melantunkan seni meratap tersebut dikalangan masyarakat dan salah satunya ada ibu hamidah yang sangat mahir dalam menyampaikan syair dan makna tangis dilo Aceh Tenggara.

<i>eee...eeeh</i>	<i>Tidurlah kao tidur....</i>
<i>Maklumlah kandu tuan</i>	<i>Anakku...sayang sayang</i>
<i>Gelakh ne pe tong setampuk nipayang</i>	<i>Kane kao pagi de anakku</i>
<i>Umukhpe tong ibakhat sebulan nijakhung..ee...</i>	<i>Mace ulang kisat sembahyang</i>
<i>Eee...eeee...eee...eeeeh</i>	<i>Wahai.... anakkuuu....</i>
<i>Wahai.... anakkuuu...</i>	<i>Anakkuuu sayang sayang</i>
<i>Anakku sayang sayang...</i>	<i>Moge kao pagi anakku...</i>
<i>Masihne, aku bamu anakku...</i>	<i>Jadi de ikutten</i>
<i>Made kin wewayang...eh</i>	<i>Moge kao pagi anakku</i>
	<i>Jadi anak yang beriman</i>
<i>Siwahide bulan....</i>	
<i>Kao kukandungken anakku...</i>	<i>(Solo Bangsi)</i>
<i>Medem madhe metentu anakku...</i>	
<i>Medem pe tekhalang.</i>	

Bahasa adalah sistem tanda, yaitu suatu keterjalinan tanda-tanda dengan aturan tertentu yang memungkinkan Bahasa menjalankan fungsi sarana yang representasi dan komunikasi (Widada, 2017). Bahasa dalam bentuk syair ini menggambarkan perasaan seorang ibu kepada anaknya dengan penuh kasih sayang, harapan, dan doa. Syair ini bercerita tentang kasih seorang ibu terhadap anaknya. Dimana anak yang dikandung selama 9 bulan, seorang ibu yang rela tidurnya tidak nyenyak demi anak tersayang. Harapan seorang ibu kedepannya agar si anak rajin mengaji dan sholat. kemudian kelak ketika sudah dewasa si anak diharapkan menjadi contoh bagi orang sekitarnya dan anak yang beriman.

1. Ratapan Penuh Emosi

Pada bagian awal ("Sudakhe...eee...eeeh..."), lantunan itu merupakan ekspresi kesedihan mendalam yang sering disertai tangisan. Nada panjang "eee" atau "eeeh" berfungsi sebagai ekspresi duka dan penghayatan batin.

2. Kasih Sayang Seorang Ibu

Ucapan "Wahai anakku, anakku sayang sayang..." menunjukkan kedekatan emosional antara ibu dan anak. Ibu menegaskan bahwa meskipun anak masih kecil atau baru lahir, ia sudah menjadi pusat kasih sayang dan perhatian.

3. Kenangan Kehamilan dan Kelahiran

Pada bagian "Siwahde bulan kao kukandungken anakku..." bermakna bahwa sang ibu mengenang perjuangan selama sembilan bulan mengandung anaknya. Hal ini juga menunjukkan ikatan batin yang kuat sejak dalam kandungan.

4. Doa dan Nasihat Hidup

Syair berlanjut dengan doa, misalnya "Moge kao pagi anakku jadi anak yang beriman". Bagian ini adalah inti spiritual Tangis Dilo, di mana lantunan bukan sekadar ratapan, melainkan doa agar sang anak kelak tumbuh menjadi orang yang taat beragama, berbakti, dan bermoral baik.

5. Lullaby (nyanyian pengantar tidur)

Ucapan "Bobok anakku bobok" atau "Tidurlah kao tidur" berfungsi seperti nina bobo, yaitu menenangkan anak agar tidur dengan damai, sekaligus simbol harapan agar hidupnya kelak tenang dan penuh berkah.

Analisis Bentuk, Ritme, Melodi, dan Tempo Kesenian Tangis Dilo

Tangis Dilo yang berasal dari Kutacane (Aceh Tenggara) memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Alas. Tangis Dilo umumnya dinyanyikan oleh seorang ibu atau orang tua ketika menidurkan anak. Dalam praktiknya, syair yang dilantunkan tidak sekedar berupa alunan lembut untuk menenangkan bayi atau anak kecil, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral, nasihat hidup, serta ungkapan kasih sayang dari orang tua kepada anaknya (Wawancara dengan Hamidah, pada tanggal 20 Juli 2025, di Aceh Tenggara). Kesenian ini merupakan tradisi musik yang dimainkan oleh satu pemain vokal dan satu pemain bangsi. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Aceh yang dibawakan dengan gaya vokal penuh ekspresi, di mana tempo yang digunakan bersifat bebas dan tidak terikat. Dalam praktiknya, nyanyian ini tidak mengikuti ketukan atau birama yang kaku sebagaimana musik Barat, melainkan bergerak sesuai dengan luapan perasaan penyanyi dan isi syair yang disampaikan. Setiap frasa bisa dipanjangkan dengan melisma atau dilambatkan untuk memberi tekanan emosional, sementara bagian lain dapat dibawakan lebih cepat ketika ratapan mencapai puncak kesedihan.

Analisis pada tulisan ini terdiri dari analisis terhadap bentuk/form, ritme dan melodi, serta pemakaian tempo pada Kesenian Tangis Dilo. Menurut Djelantik (dalam Rozak, 2024), musik adalah pengolahan suara, melodi, ritme, vocal, dan tempo. Pada dasarnya, susunan nada memiliki beberapa sifat dasar, salah satunya durasi atau *duration*, biasa disebut sebagai panjang pendek nada (Denada, 2024). Secara teoritis, pembahasan analisis ini menggunakan teori musik Barat sebagai pembedah dalam menganalisis kesenian Tangis Dilo. Prier (1996) mengemukakan bahwa ilmu analisis musik adalah teknik 'memotong' dan memperhatikan detil sambil melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan berarti memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhentian sementara di tengahnya; gelombang-gelombang naik turun dan tempat puncaknya. Selain itu, menurut Djelantik (Rozak, 2020), menyatakan bahwa musik adalah pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo. Berikut isian lirik dalam kesenian Tangis Dilo.

The musical score for 'Tangis Dilo' is presented in ten staves. The lyrics, written in Indonesian, tell a story of a child (the singer) longing for their mother. The lyrics include:

- Staff 1: su dakh e e e eh
- Staff 2: mak lum lah kan du tu an ge lakh ne pe tong se tam puk ni pi nang
- Staff 3: u mukh pe tong i ba khat se bu lan ni ja khung e e
- Staff 4: e eh wa hai a nak ku a
- Staff 5: nak ku sa yang sa yang ma sih ne a ku ba mu a nak ku ma de kin we wa yang eh si
- Staff 6: wah de bu lan ka o ku kan dung ken a nak ku me
- Staff 7: dem ma dhe me ten tu a nak ku me dem pe te kha lang ti dur lah kao ti dur a
- Staff 8: nak ku sa yang sa yang ka ne ka o pa gi de a nak ku ma
- Staff 9: ce u lang ki sat sem bah yang eh wa hai a nak ku a
- Staff 10: nak ku sa yang sa yang mo ge ka o pa gi a nak ku ja di de i kut ten mo
- Staff 11: ge ka o pa gi a nak ku ja di a nak yang ber i man eh

A box labeled 'Solo Bangsi' is located above the last staff.

Notasi 1. Transkrip Fullscore Kesenian Tangis Dilo

Bentuk komposisi pada Kesenian Tangis Dilo tidak mengikuti pola konvensional (A-B-A, rondo, atau sonata, dan lain-lain). Struktur dan form musikalnya lebih bersifat organik dan improvisatoris, mengikuti alur ekspresi vokal penyanyi. Bagian-bagian terbentuk berdasarkan teks ratapan dan intensitas emosional, bukan dari repetisi beberapa tema. Dengan demikian, bentuknya bersifat bebas (through-composed), di mana setiap bagian berkembang sesuai narasi dan emosi, tanpa kembali ke bagian sebelumnya.

Bentuk bagian Kesenian Tangis Dilo terdiri dari lima bagian kecil, dapat dianalisis sebagai berikut.

Pendahuluan/Introduction (Birama 1-9)

Bagian ini terdiri dari 9 birama, dan memiliki beberapa frase. Introduction dihadirkan sebagai pembuka awal garapan komposisi/lagu di dalam musik, dengan tujuan untuk menggiring pendengar pada suasana pada isian lagu (Rozak, 2024). Bagian ini yaitu seruan vokal panjang, dimana bagian ini memakai intonasi yang panjang sebagai pembuka pertunjukan kesenian. Susunan form terdiri dari motif a, b, b', b'', c. Motif a (birama 1-3), terdiri dari satu motif tanpa repetisi. Motif b sampai dengan b'' (birama 4-7) memiliki tema yang sama yang diulang dengan sedikit pengembangan ritme. Sedangkan motif c (birama 8-9) merupakan motif transisi ke frase selanjutnya.

Notasi 2. Introduction

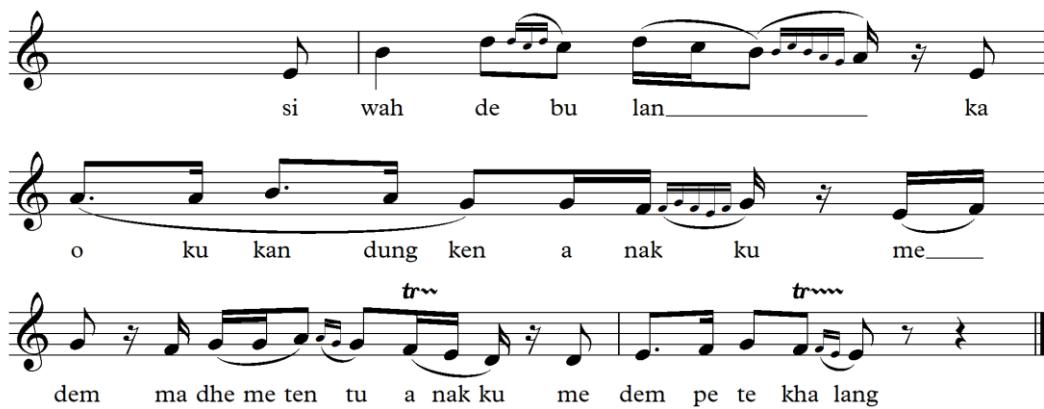
Bagian Isi (Birama 10-25)

Bagian isi merupakan bagian lagu yang terdiri dari 1 frase tanya (a) dan 1 motif jawab (b) yang diulang sebanyak 4 kali dengan lirik yang berbeda. Masing-masing frase memiliki 4 birama. Bagian isi ini merupakan ratapan yang memperkenalkan subjek anak sebagai fokus utama dalam lirik.

Pada frase 1 (syair awal pertama) bagian isi memiliki karakter utama seperti adanya repetisi motif dengan sedikit pengembangan pada ujung motif yang menekankan nuansa seruan lirih. Dari segi bentuk, bagian ini berfungsi memperkenalkan inti syair dan membangun kesinambungan setelah introduction. Frase 1 terdiri dari birama 10-11 dan motif b terdiri dari birama 12-13.

Notasi 3. Frase 1

Pada frase 2 (syair awal kedua) bagian isi memiliki karakter utama seperti halnya pada frase 1 dengan sedikit pengembangan motif. Pada bagian ini, terjadi perluasan melodi dengan kontur naik kemudian menurun, motif yang lebih panjang dibandingkan bagian sebelumnya. Emosi menjadi lebih intens karena melodi bergerak ke nada yang lebih tinggi sebelum kembali turun. Fungsi musical bagian ini adalah menghadirkan syair emosional pertama yang menegaskan ratapan mendalam. Frase 2 terdiri dari motif a pada birama 14-15 dan motif b pada birama 16-17.



Notasi 4. Frase 2

Pada frase 3 (syair tengah/klimaks pertama) memiliki karakter lebih panjang dari bagian sebelumnya, dengan intonasi yang naik lalu kembali turun. Bagian ini berisi doa dan nasihat pada bagian lirik lagu. Pengembangan ini memberi variasi namun tetap mempertahankan nuansa ratapan. Secara bentuk, bagian frase 3 adalah pengembangan dari frase 1 dan frase 2, sehingga membentuk kesinambungan ritme dan syair. Frase 3 ini terdiri motif a pada birama 18-19 dan motif pada birama 20-21.



Notasi 5. Frase 3

Pada frase 4 (syair tengah kedua/refrain) hadir dengan repetisi frase. Pengulangan berfungsi seperti refrain yang memperkuat pesan inti. Bagian ini merupakan pesan penutup, dimana melodi yang dipakai memakai interval turun. Bagian ini lebih bersifat repetitif dan ekspresif, seakan mengukuhkan duka melalui pengulangan emosional. Frase 4 ini terdiri dari motif a pada 22-23 dan motif b pada birama 24-25.



Notasi 6. Frase 4

Coda/Penutup (26-27)

Pada bagian coda merupakan bagian terakhir lagi, dan berfungsi sebagai penutup dari semua bagian lagu. Melodi pada bagian ini dimainkan oleh vokal dan ditutup dengan permainan solo bangsi. Pada bagian ini, frase menjadi lebih singkat, tempo melambat, dan melodi bergerak menurun. Bagian ini berfungsi sebagai pelepasan emosional terakhir, dengan nuansa melemah dan mereda, serta menandai berakhirknya ratapan secara musical dan textual.



Notasi 7. Coda/Penutup

Pemakaian beat/tempo merupakan konsep dasar dari sebuah musik. Musik dapat dikatakan sebagai lantunan nada yang diiringi dengan ketukan (beat) dengan kecepatan musik yang disebut tempo yang dihitung menggunakan ukuran BPM (*beat per minute*) (Aryanto, 2019). Tempo berhubungan dengan perasaan enerjik, semangat, dan kegembiraan, tanda tempo biasanya diletakkan pada permulaan lagu (Karina, 2025). Dalam kesenian Tangis Dilo, tempo yang digunakan bersifat tidak terikat atau sering disebut dengan tempo bebas. Menurut Djohan (dalam Kriswanto, 2019), tempo merupakan salah satu pengukur respons emosi pendengar, selain dari variasi dinamika dan kompleksitas ritmik. Hal ini berarti bahwa kesenian ini dimainkan dengan tidak mengikuti ketukan atau birama yang kaku seperti pada musik Barat. Sebaliknya, tempo bergerak sesuai dengan ekspresi emosional penyanyi, isi syair, serta intensitas ratapan yang disampaikan. Pemakaian tempo dapat dianalisis sebagai berikut.

- Fleksibilitas panjang nada, dimainkan dengan memperpanjang suku kata dengan melisma atau lengkingan panjang, sementara bagian lain bisa dinyanyikan lebih cepat sesuai kebutuhan ekspresi.
- Perubahan rubato alami, vokal sering memainkan tempo dengan mempercepat dan memperlambat bagian tertentu untuk menekankan makna syair, seperti ketika menyebut “nakku sayang sayang” yang kadang ditarik panjang untuk menguatkan rasa duka.
- Jeda antarfrasa, dimana terdapat ruang hening atau tarikan napas yang panjang di antara frasa, sehingga tidak ada pola ritme tetap. Jeda ini justru mempertegas kesan tangisan yang terputus-putus. Di samping itu, permainan ritme dan melodi juga mengesankan suara tangisan yang tetap.
- Pengaruh teks dan emosi, dimana tempo mengikuti alur teks ratapan yaitu ketika syair menggambarkan puncak kesedihan, tempo bisa sedikit lebih cepat atau intens dalam permainan ritmenya, lalu kembali melambat di bagian penutup frase.

Tempo yang tidak terikat yang diidentifikasi dalam kesenian Tangis Dilo ini bukan berarti dimainkan dengan tanpa aturan, akan tetapi mengikuti aturan ekspresif, menyesuaikan isi teks, suasana duka, dan kebebasan interpretasi penyanyi. Peneliti menemukan bahwa kebebasan tempo ini memberikan ruang bagi penyanyi untuk mengekspresikan kesedihan secara mendalam, seakan-akan alunan vokal adalah perpanjangan dari tangisan itu sendiri. Hal ini menjadikan isian musik yang personal dan emosional yang merupakan ciri khas dalam penyajian kesenian ini. Maka dari itu, teknik penyajian yang berbeda inilah yang menjadi salah satu ciri khas yang terdapat pada kesenian Tangis Dilo.

Hasil analisis musik Tangis Dilo menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki struktur yang sederhana, bersifat monofonik, dengan melodi repetitif, ritme bebas, dan tempo yang fleksibel. Karakter musical ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama Tangis Dilo bukan terletak pada kompleksitas teknik musik, melainkan pada ekspresi emosional dan makna syair yang disampaikan. Sifat musical yang unik ini membuat Tangis Dilo mudah diingat, mudah diajarkan, serta dapat terus diwariskan tanpa memerlukan instrumen khusus, sehingga potensial dijaga sebagai warisan budaya lisan. Temuan analisis musical tersebut sangat berkaitan dengan peluang dan upaya pelestarian budaya, khususnya di Aceh Tenggara. Wujud kebudayaan menjadi warisan budaya yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Warisan budaya merefleksikan sejarah, tradisi dan nilai budaya suatu kelompok (Mentari, 2024). Kesederhanaan bentuk dan struktur Tangis Dilo memungkinkan tradisi ini direvitalisasi melalui berbagai media, seperti dokumentasi audio-visual, integrasi ke dalam kurikulum pendidikan seni, serta pelatihan berbasis komunitas. Dengan memahami unsur musiknya secara ilmiah, generasi muda maupun masyarakat luas dapat lebih mudah mempelajari dan membawakan Tangis Dilo sesuai dengan tradisi aslinya.

Hasil analisis musik memberikan dasar penting dalam peluang strategi pelestarian budaya yang tidak terlepas dari aspek bunyi, dinamika, warna suara, dan bentuk musik (Haryu, 2016). Dengan mendokumentasikan melodi, pola ritme, serta struktur syair, Tangis Dilo dapat diarsipkan sebagai warisan budaya takbenda yang dapat diteliti dan dikembangkan di masa depan. Warisan budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas lokal masyarakat (Indrawati, 2024). Pelestarian tidak hanya menjaga fungsi budaya sebagai sarana komunikasi orang tua dan anak, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat bahwa Tangis Dilo adalah identitas musical khas masyarakat Alas. Oleh karena itu, kajian musical menjadi pijakan utama dalam merancang upaya pelestarian yang terarah, terukur, dan berkelanjutan. Hasil analisis

tersebut juga dapat menjadi referensi akademik sekaligus pedoman praktis bagi masyarakat dan lembaga budaya dalam menjaga kesinambungan tradisi Tangis Dilo.

SIMPULAN

Penelitian terkait kesenian Tangis Dilo di Kutacane, Aceh Tenggara, menunjukkan bahwa musik tradisi ini bukan sekadar nyanyian pengantar tidur, melainkan juga sarana pendidikan budaya, komunikasi emosional, dan penanaman nilai moral dari orang tua kepada anak. Melalui syair-syairnya, Tangis Dilo menyampaikan doa, harapan, serta nasihat hidup yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Alas di Aceh Tenggara. Analisis terhadap bentuk dan penyajiannya memperlihatkan bahwa Tangis Dilo hadir sebagai representasi budaya terkait nyanyian pengantar tidur dengan alunan sederhana namun penuh ekspresi, yang menjadi media untuk menenangkan anak sekaligus memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Dari sisi budaya, Tangis Dilo berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, penyampaian pesan moral, doa, dan harapan, yang menjadikannya bagian penting dari identitas dan kearifan lokal masyarakat Alas.

Dengan pendekatan kualitatif, melalui tahapan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, penelitian ini memperlihatkan makna mendalam dari Tangis Dilo baik dari perspektif pelaku (emik) maupun pandangan luar (etik). Hasil penelitian menegaskan bahwa Tangis Dilo perlu dilestarikan, sebab peluang tersebut berkaitan dengan keberadaannya yang kini menghadapi tantangan modernisasi dan pergeseran budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi akademik untuk mendorong kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga, mendokumentasikan, dan merevitalisasi Tangis Dilo agar tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dan Makna Syair Nasib Melalui Karya H. Tenas Effendy*. Skripsi. FKIP, Universitas Islam Riau.
- Anggara, A. M. (2022). *Peran Komunitas Tikar Pandan Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Musik Tradisional Kompong Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Aryanto, C. B., Megananda, R. (2019). Pengaruh Musik Dengan Tempo Cepat dan Lambat Terhadap Atensi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 8(2), 52-61. <https://doi.org/10.25170/manasa.v8i2.1957>
- Budiana, S. (2013). *Peran Dinas Pariwisata Dalam Upaya Pelestarian Musik Tradisional dan Alat Musik Tradisional di Kota Makassar*. Skripsi. Prodi Pendidikan Sendratasik. Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- Denada, B. dkk. (2024). Organologi Instrumen Musik Alee Tunjang. *DESKOVI: Art and Design Journal* 7(1). 81-88. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i1.16538>
- Erlinda. dkk. (2024). Didong Sebagai Inti Vokal Gayo: Studi Lapangan Vokal Aceh Bersama Penyanyi Gayo Wiratmadinata dan Peteriana Kobat. *DESKOVI: Art and Design Journal* 7(1), 98-102. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i1.16549>
- Haryu, D. P. (2016). Analisis Struktur Lagu *Pilih Sidang Atau Berdamai* Karya Grup Band Morfem. Jurnal Tugas Akhir S1 Seni Musik. FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Indrawati, Mamik., Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1), 77-85. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Karina, A. E. dkk. (2025). *Pengetahuan Dasar-Dasar Musik*. ISI Press: Surakarta.
- Karina, A. E. dkk. (2020). Alih Kreativitas Pelaku Seni Kabupaten Bireuen Sebagai Peluang Pendapatan di Tengah Wabah Covid-19 (Studi Kasus: Nizar 41 Project Official). *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 9(2), 108-120. <https://doi.org/10.24114/grenek.v9i2.20994>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Warisan budaya takbenda: Tangis Dilo (Objek AA001579)*. Pusdatin Kemendikbudristek.
- Kriswanto, J. K. (2019). *Eksperimentasi Elemen Tempo Dalam Komposisi Musik Leke Untuk Mereduksi Kecemasan Pasien Preoperative*. Naskah Publikasi Ilmiah Penciptaan Seni. Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Manalu, Nadra Akbar., dkk. (2022). Konsep Pertunjukan Tulo-tulo di Kota Sabang. *Deskovi: Art and Design Journal*, 5(2), 145- 155. <http://dx.doi.org/10.51804/deskovi.v5i2.1936>
- Mentari, Gaya., Syahputra, Een. (2024). Digitalisasi Video Dokumenter Terhadap Warisan Budaya Guritan, Rejung, dan Tadut. *Madaniya* 5(3), 1127-1141. <https://doi.org/10.53696/27214834.891>

- Parawansa, Khofifah I. (2025). *Makna dan Fungsi Tradisi Tangis Dilo Pada Perempuan Suku Alas di Desa Batumbulan Asli Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara*. Skripsi. FSIP, Universitas Sumatera Utara.
- Pratama, H. N., dkk. (2022). Difusi Kebudayaan Pada Kesenian Tulo-Tulo di Kota Sabang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38329>
- Prier, SJ, Karl, Edmund. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rozak, A. dkk. (2023). Kesenian Tulo-Tulo: Instrumentasi dan Bentuk Musik. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(2), 145-158. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.49625>
- Rozak, A. dkk. (2020). Analisis Melodi Lagu Aneuk Yatim Ciptaan Rafly Kande. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(3), 123-128. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i2.1839>
- Rozak, A. dkk. (2024). Variabilitas Ritme Musikal Kesenian Alee Tunjang di Aceh Utara. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 7(2), 179-188. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i2.16789>
- Safii, Randi. dkk. (2024). Kajian Semantik: Makna Kiasan Dalam Syair "معاذماذلز واده" Karya Al-Mutanabbi. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora*, 3(2), 100-105. <https://doi.org/10.58194/al-kilmah.v3i2.2222>
- Selamah, U. (2021). *Budaya Tangis Dilo pada upacara perkawinan Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara (Studi kasus: Desa Lawe Sumur)*. Skripsi, Universitas Ar-Raniry.
- Widada, Rh. (2017). *Saussure untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta: Jalasutra.